



**PERILAKU *PRO-SOSIAL* DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN *INTROVERT* DAN *EKSTROVERT* (Studi pada
Mahasiswa Psikologi UNNES)**

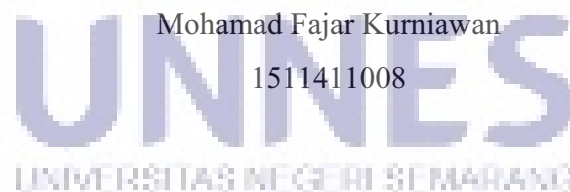
SKRIPSI

disajikan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Mohamad Fajar Kurniawan

1511411008



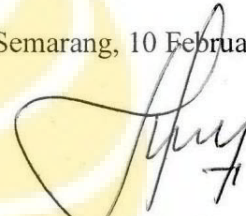
**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Perilaku Pro-Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau ditunjukkan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Februari 2016



Mohamad Fajar Kurniawan
1511411008



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perilaku Pro-Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES)” telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada hari Selasa, 16 Februari 2016 :

Panitia Ujian Skripsi,

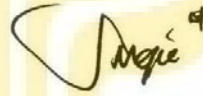
Ketua,



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP.196301211987031001

Penguji I

Sekretaris



Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

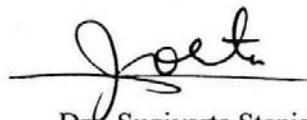
Penguji II



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.
NIP.19581125198612001

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.
NIP.197912032005011002

Penguji III/Pembimbing



Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si
NIP.196008161985031003

...

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Hidup Adalah Perjuangan

Dengan berjuang kita akan bisa mendapatkan apa yang kita inginkan

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu dan Bapak serta keluarga tercinta yang tak pernah berhenti berdo'a disetiap langkah peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

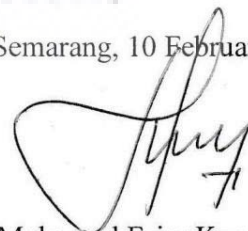
Alhamdulillah *rabbi' alamin*. Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Perilaku Pro-Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES)” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi S.Psi, M.S Ketua Jurusan Psikologi yang telah membantu dalam melancarkan proses skripsi
3. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si, selaku Ketua Panitia Siding Penguji Skripsi
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A, selaku penguji I yang telah memberikan masukan serta kritikan terhadap penulis.
5. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta kritik terhadap penulis
6. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si Dosen Pembimbing dan penguji III yang telah berkenan memberikan bimbingan , arahan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.

7. Sugiariyanti, S.Psi., M.A, selaku Sekretaris Sidang Ujian Skripsi
8. Segenap keluarga besar dosen-dosen jurusan Psikologi UNNES yang dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan serta pengajaran selama penulis menempuh studi.
9. Ibu dan Bapak tersayang yang selalu mendo'akan untuk kelancaran dalam menempuh studi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman Psikologi UNNES yang bersedia membantu penulis dalam melaksanakan proses Skripsi.
11. Kepada Sahabat-sahabat Widya, Kamal, Rufik, Irul, Aziz, Yoga, Kristin dan teman-teman lainnya yang sudah membantu dalam berbagai hal
12. Kepada teman-teman rombel 1 tanpa kalian saya bukanlah apa-apa disini
13. Kepada Widya Ari Kusumadani yang tak pernah lelah dan selalu menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi.
14. Kepada Teman Seperjuangan Kost Arrohaman Dawam, Zakky, Aji, Asroq yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar.
15. Kepada Semua pihak yang ikut berpartisipasi yang tidak mampu penulis sebutkan semuanya.

Semarang, 10 Februari 2016



Mohamad Fajar Kurniawan
1511411008

ABSTRAK

Kurniawan, Mohamad Fajar. 2016. Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* (Studi pada Mahasiswa Psikologi UNNES). *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si

Kata Kunci : Perilaku Pro-Sosial, Kepribadian *Ekstrovert*, *Introvert*

Perilaku pro-sosial merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk beraktivitas. Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari interaksi sosial dengan siapapun, dan tidak jarang manusia dituntut untuk setuju dan tidak setuju dengan interaksi sosial yang ada. Mahasiswa yang merupakan *agent of change* memiliki andil yang besar untuk membuat pembangunan itu bisa lebih baik, akan tetapi mahasiswa juga harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan menjadi kontrol untuk dirinya sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Mahasiswa sendiri juga memiliki kepribadian, hal ini tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, menjadi pokok bahasannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan perilaku pro-sosial mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif dengan teknik analisis *Comparatif Wilcoxon Mann-Whitney-Test*. Subjek penelitian adalah mahasiswa psikologi UNNES berjumlah 99 mahasiswa, teknik pengambilan sampel adalah *Stratified Proporsional Random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pro-sosial mahasiswa psikologi UNNES berada pada kategori baik, dengan *mean* empiris 88,3839. Hasil pengujian hipotesis diperoleh *z* hitung sebesar -2,242, signifikansi $0,008 < 0,05$, Artinya ada perbedaan perilaku pro-sosial yang terjadi pada mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dengan mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki kepribadian *introvert*. Saran untuk mahasiswa lebih pebih peduli terhadap lingkungan, serta untuk penelitian selanjutnya lebih banyak referensi, perkuat pada studi pendahuluan, karena meneliti perilaku itu bukan sesuatu yang mudah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10

BAB		
2.	TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1	Perilaku Prososial.....	11
2.1.1	Definisi.....	11
2.1.2	Macam-macam Perilaku Pro-Sosial.....	13
2.1.3	Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	16
2.1.3.1	<i>Faktor Situasional</i>	18
2.1.3.2	<i>Faktor Penolong</i>	19
2.1.3.3	<i>Faktor Orang yang Membutuhkan Pertolongan</i>	20
2.1.4	Bentuk-bentuk perilaku prososial	21
2.2	Tipe kepribadian.....	24
2.2.1	Pengertian Kepribadian.....	24
2.2.2	Pengertian Tipe Kepribadian.....	28
2.2.3	Karakteristik Kepribadian	32
2.2.3.1	<i>Ekstrovert</i>	34
2.2.3.2	<i>Introvert</i>	35
2.3	Perilaku pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES ditinjau dari tipe kepribadian (<i>Ekstrovert</i> dan <i>Introvert</i>).....	38
2.4	Hipotesis penelitian.....	41
BAB		
3.	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Jenis Penelitian.....	42

3.2	Variabel Penelitian	44
3.3	Populasi dan Sampel	45
3.3.1	Populasi	45
3.3.2	Sampel.....	47
3.4	Definisi Operasional.....	48
3.4.1	Tipe Kepribadian <i>Ektrovert dan Introvert</i>	48
3.4.2	Perilaku Prososial.....	48
3.5	Metode Pengumpulan Data	49
3.5.1	Skala Tipe Kepribadian.....	49
3.5.2	Skala Perilaku Pro-sosial.....	52
3.6	Validitas dan Reliabilitas	53
3.6.1	Validitas	53
3.6.1.1	<i>Hasil Uji Validitas</i>	54
3.6.1.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Pro-sosial</i>	54
3.6.1.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Tipe Kepribadian</i>	56
3.6.2	Reliabilitas	58
3.6.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas</i>	59
3.6.2.1.1	<i>Hasil Uji Relibilitas Skala Perilaku Pro-sosial</i>	60
3.6.2.1.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian</i>	60
3.7	Metode Analisis Data	61
BAB		
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	62

4.1	Persiapan Penelitian.....	62
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	62
4.1.2	Penentuan Subjek	63
4.1.3	Penyusunan Instrumen.....	63
4.2	Pelaksanaan Penelitian	65
4.2.1	Pengumpulan Data.....	65
4.2.2	Pelaksanaan Skoring.....	66
4.3	Gambaran Responden Penelitian.....	67
4.3.1	Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	68
4.3.2	Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia	68
4.4	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	69
4.4.1	Hasil Uji Validitas	69
4.4.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Pro-Sosial</i>	69
4.4.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Tipe Kepribadian.....</i>	69
4.4.2	Hasil Uji Reliabilitas	71
4.4.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Pro-Sosial</i>	71
4.4.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian.....</i>	72
4.5	Analisis Deskriptif.....	73
4.5.1	Gambaran Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang)	74
4.5.1.1	<i>Gambaran Umum Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang)</i>	74

4.5.1.2	<i>Gambaran Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) berdasarkan tiap dimensi</i>	76
4.5.2	Gambaran Tipe Kepribadian Mahasiswa Psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang)	84
4.6	Hasil Penelitian.....	86
4.6.1	Hasil Uji Hipotesis.....	86
4.7	Pembahasan	87
4.8	Kelemahan Penelitian	95
BAB		
5.	PENUTUP	96
5.1	Simpulan.....	96
5.2	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		98
LAMPIRAN		100

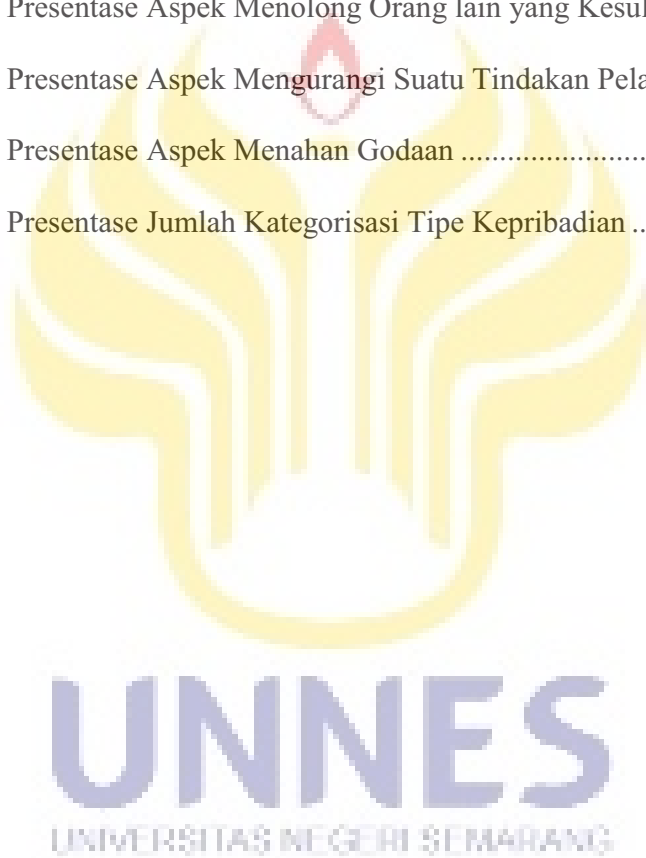


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Blue Print</i> Skala Tipe Kepribadian 2	51
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Pro-Sosial	53
3.3 Rincian Aitem Skala Perilaku Pro-Sosial	55
3.4 Rincian aitem Skala Tipe Kepribadian 2	58
3.5 Interpretasi Reliabilitas	59
3.6 <i>Reliability Statistic</i> Skala Perilaku Pro-Sosial	60
3.7 <i>Reliability Statistic</i> Skala Tipe Kepribadian 2	61
4.1 Norma Skala Tipe Kepribadian 2.....	67
4.2 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
4.3 Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Responden	68
4.4 <i>Reliability Statistic</i> Skala Perilaku Pro-Sosial	72
4.5 <i>Reliability Statistic</i> Skala Tipe Kepribadian 2	73
4.6 Penggolongan Distribusi Frekuensi Analisis	74
4.7 Distribusi Frekuensi Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES	75
4.8 Distribusi Frekuensi Dimensi Menolong Orang Lain yang Kesulitan.....	78
4.9 Distribusi Frekuensi Dimensi Mengurangi Suatu Tindakan Pelanggaran	80
4.10 Distribusi Frekuensi Dimensi Menahan Godaan	83
4.11 Kategorisasi Tipe Kepribadian.....	85
4.12 Hasil Uji Hipotesis	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Skor Skala Tipe Kepribadian	51
4.1 Diagram Presentase Perilaku Pro-Sosial.....	76
4.2 Diagram Presentase Aspek Menolong Orang lain yang Kesulitan	79
4.3 Diagram Presentase Aspek Mengurangi Suatu Tindakan Pelanggaran ...	81
4.4 Diagram Presentase Aspek Menahan Godaan	84
4.5 Diagram Presentase Jumlah Kategorisasi Tipe Kepribadian	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Skala Penelitian.....	101
2 : Tabulasi Data Skor Penelitian	112
3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	140
4 : Hasil Uji Komparatif <i>Wilcoxon Mann-Whitney-Test</i>	153



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh luas dan banyaknya sumber daya alam yang tersedia di dalamnya, akan tetapi kualitas sumber daya manusia juga ikut berperan besar dalam hal itu. Lebih lagi di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan modernisasi. Pada proses modernisasi tentunya diikuti oleh perubahan disegala aspek kehidupan. Perubahan yang disebabkan oleh modernisasi merupakan perubahan sosial yang terarah (*direct change* atau *social planing*), yaitu perubahan yang didasarkan oleh perencanaan. Selain menimbulkan sesuatu yang bermanfaat dan diharapkan, seperti terpenuhinya sarana dan prasarana, meningkatnya kesejahteraan sosial, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial dapat juga menimbulkan disorganisasi sosial. akibat dari disorganisasi sosial terhadap perilaku manusia akan lebih terlihat pada remaja karena remaja merupakan individu yang sedang mengalami transisi atau peralihan dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan orang desa, yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikologis (Monks dkk, 1999). Remaja masih mencari identitas diri, emosi meningkat, konformitas yang tinggi pada kelompok, belum terbentuknya konsep diri yang utuh.

Menurut asumsi penulis, kehidupan bebas yang dikembangkan di era modern tersebut menunjukkan bahwa tanpa diimbangi tanggung jawab dan kematangan sikap, maka kebebasan tersebut tidak berhasil mendatangkan ketentraman dan rasa aman, bahkan sebaliknya menyuburkan penghayatan hidup tanpa makna. Remaja sebagai komponen dari masyarakat merupakan bagian yang integral dari generasi muda, diharapkan menjadi actor atau tokoh utama dalam suatu pembangunan.

Dalam merealisasikan pembangunan ini, peran dan dukungan rakyat sangatlah dibutuhkan. Rakyat atau warga Negara merupakan ujung tombak dalam berkembangnya suatu Negara, terutama generasi muda termasuk di dalamnya adalah kaum remaja, pelajar dan mahasiswa. Secara langsung maupun tidak langsung, partisipasi pelajar dan mahasiswa dalam pembangunan ini sangatlah penting, karena mereka adalah tulang punggung suatu bangsa untuk dapat mendukung dan merealisasikan apa yang sudah menjadi rencana atau program kerja pemerintah dalam pembangunan. Kondisi yang terjadi saat ini adalah pembangunan di kota-kota besar lazimnya lebih menonjol jika dibandingkan dengan pembangunan di pedesaan, dan sifatnya jauh lebih kompleks. Penduduk kota yang beraneka ragam akan banyak membawa pengaruh yang luas dalam tata nilai kehidupan sosialnya. Hal ini menuntut perhatian dan jalan keluar, karena jika tidak, akan mengakibatkan ketegangan-ketegangan sosial di masyarakat.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra

terhadap semua situasi yang terjadi di lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kondisi lingkungan, suasana hati, kehadiran orang lain, faktor kepribadian dan nilai yang dimiliki orang tersebut.

Perilaku prososial (perilaku menolong) muncul bukan karena tanpa ada alasan, tetapi lebih cenderung bergantung pada suatu perasaan yang sama bagaimana kita jika mengalami hal tersebut (keyakinan). Perilaku pro sosial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin mengakibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2003).

Perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Perilaku prososial juga sudah ada di Al-Qur'an, Allah berfirman : “ Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa” (Qs: Al-Maa'idah : 2) , dalam hadist Rasulullah bersabda bahwa : “hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukkan rasa bahagia kepada mukmin, menutupi rasa lapar membebaskan kesulitan atau membayarkan utang” (HR Muslim). Dalam hadist lain “Sesungguhnya Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya menolong orang lain” (HR Muslim),

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (dalam Sears dkk, 1994, : 61) : yang pertama, Faktor situasional yang meliputi, a) Kehadiran orang lain, b) Kondisi lingkungan, c) Tekanan waktu, yang kedua, Faktor penolong yaitu, a) Kepribadian, b) Rasa bersalah, c) Distress atau rasa simpatik, dan yang terakhir adalah Faktor orang yang membutuhkan pertolongan, a) Menolong orang yang disukai, b) Menolong orang yang pantas ditolong.

Manusia mempunyai dinamika hidup di masyarakat, sebagai makhluk individu dan sosial akan saling mempengaruhi dengan masyarakat tempat hidupnya. Dinamika tersebut dipengaruhi oleh suatu kepribadian. Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *personality*, istilah ini berasal dari bahasa Latin yaitu *persona* yang berarti topeng, topeng digunakan dalam pertunjukan drama untuk mewakili karakteristik kepribadian tertentu, berdasarkan penjelasan tersebut kepribadian diartikan sebagai seseorang yang nampak di hadapan orang lain.

Dalam melakukan perilaku pro-sosial orang cenderung memikirkan motif dan tujuan serta memperhitungkan untung ruginya bagi dirinya. Selain itu tipe kepribadian juga mempengaruhi perilaku menolong seseorang. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Terkait dengan perbedaan tipe kepribadian, Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* (Suryabrata,

2003 : 155). Jung merupakan orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah *ekstraversion* dan *introversion*, serta mengemukakan empat fungsi kepribadian manusia, yang disebut sebagai fungsi *thinking*, *feeling*, *sensing*, dan *intuiting* (Naisaban, 2005 : 3-4) . Jika pada dasarnya orang tersebut mampu membuka diri pada lingkungannya, dalam arti dia memiliki tipe kepribadian yang ekstrovert, kecenderungan untuk berperilaku yang menunjukkan sesuatu akan muncul, namun jika dia lebih suka menutup diri maka kecenderungan untuk mengasingkan diri akan lebih menonjol. Individu tidak bisa terlepas dari masyarakat, demikian juga masyarakat yang tergantung pada individu. Dari hal tersebut timbul perilaku prososial yang akan muncul setiap saat ketika terjadi suatu kejadian yang membuat seseorang harus mempertimbangkan apakah ia akan melakukan tindakan pro-sosial atau tidak.

Bila diamati fenomena yang berkembang pada saat ini, perilaku prososial atau dalam bahasa awamnya lebih dipahami sebagai perilaku menolong mulai luntur dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat saat ini mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan diperoleh jika seseorang melakukan tindakan pro sosial sedangkan konsekuensi dari perilaku prososial yang dimunculkan. Keikhlasan, rasa kemanusiaan, dan kesetiakawanan bukan lagi menjadi pertimbangan utama bagi munculnya perilaku prososial.

Perilaku pro-sosial dapat tumbuh melalui bagaimana seseorang itu tumbuh dan berkembang. Dari proses perkembangan tersebut seseorang akan menemukan

bagaimana dia sebenarnya (dirinya) , dalam hal ini dia akan menemukan bagaimana dia, atau bagaimana bentuk kepribadiannya.

Diri manusia tidak lepas dari yang dinamakan kepribadian. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, Allport (dalam Suryabrata, 2003:204). Jung membagi kepribadian manusia menjadi dua tipe, *introvert* atau *ekstrovert* (Naisaban, 2005 : 3) . Seorang yang *introvert* sifatnya tenang, lebih suka menarik diri, dan kurang ramah. Dia cenderung merencanakan terlebih dulu sebelum melakukan sesuatu, menjaga perasaan-perasaannya di bawah kontrol yang tetap. Sangat peka terhadap hukuman daripada hadiah. Seorang yang ekstrovert mudah menjalin sosialisasi, banyak memiliki teman, mengambil atau mempergunakan kesempatan, sering memperhatikan apa yang terjadi di luar dirinya tindakan-tindakannya tidak dipikirkan terlebih dahulu, umumnya menyukai perubahan. Lebih suka untuk bergerak serta melakukan sesuatu, tidak berada dalam kontrol yang ketat. Tidak peka terhadap hukuman, sehingga tidak mudah merasa takut. Adapun perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologi tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi si pelaku tindakan (Dayaksini, 2012 : 156) . Prediksi perilaku prososial diukur melalui personal goal yang meliputi unsur orientasi perasaan positif terhadap orang lain; perhatian terhadap kesejahteraan orang lain; merasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial merupakan salah satu hal yang penting dalam dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Mahasiswa yang sering disebut sebagai *agent of change* atau lebih sering disebut sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat besar untuk mengubah apa yang disebut perubahan. Sebagai agen perubahan mahasiswa diharapkan memiliki suatu kepedulian social yang tinggi serta menjadi pengontrol untuk dirinya sendiri, orang tua,teman-teman, orang-orang sekitarnya dan negara.

Dalam kaitannya dengan perilaku prososial ini banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai perilaku prososial. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Lina Dinnia (Bandung), Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Introvert Ekstrovert* Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Santri Kelas 3 Mu'alimien Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung. Ditemukan adanya korelasi antara tipe kepribadian terhadap perilaku menolong yang dilakukan ditempat tersebut. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (Yogyakarta, 1992) tentang Perbedaan Intensi Prososial Antara "Tipe Kepribadian *Ekstrovert dengan Introvert* Pada Bintara Sabhara Kepolisian Wilayah Yogyakarta. Subyek pada penelitian ini adalah anggota Sabhara Polri Kepolisian wilayah Yogyakarta dengan jenis kelamin laki-laki dan berpangkat Bintara. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial dengan tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara intensi prososial anggota Bintara Sabhara Polri yang bertipe kepribadian *ekstrovert-introvert*

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang secara alamiah ada didalam diri manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk social yang harus bersosialisasi dengan sesama dan tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam arti saling menolong, membantu melengkapi dan saling menyayangi. Akan tetapi perilaku prososial seseorang dipengaruhi juga faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal bisa dari pengalaman social individu tersebut dan kepribadian yang dimiliki orang tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain hendaknya saling membantu satu sama lain, membantu dalam hal ini membantu dengan tulus, karena pada hakikatnya manusia merupakan seorang makhluk social yang tidak dapat terpisahkan dengan manusia lainnya dan mereka saling berinteraksi satu sama lain. Saat ini, dalam menolong individu lebih banyak mempertimbangkan sesuatunya atau bisa dikatakan lebih mempertimbangkan untung ruginya suatu perilakunya tersebut bisa juga disebabkan karena adanya faktor-faktor lain, yaitu kepribadian. Kepribadian merupakan suatu yang menggambarkan bagaimana seseorang tersebut. Jung (dalam Suryabrata 2003 : 155) menggolongkan tipe kepribadian menjadi *Introvert* dan *Ekstrovert*,

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan mengenai perilaku prososial pada latar belakang, maka perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh seorang mahasiswa yang merupakan *agent of change* dalam menghadapi perubahan-perubahan yang saat ini semakin tak terkendali. Dari fenomena-fenomena tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dalam tentang Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu tentang psikologi khususnya dilingkup psikologi sosial yang hasilnya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian sosial yang dilakukan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang dilingkungan kampus dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan atau masyarakat umum, penelitian ini memberikan manfaat secara langsung sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dan acuan dalam tema tentang perilaku pro-sosial yang ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Definisi

Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012 : 155) mengartikan secara sederhana perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan terhadap orang lain. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears,1985: 47). Menurut Wiiliam (dalam Dayakisni, 2012) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005 : 94). Perilaku prososial meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau

direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki nilai positif pada orang lain. Perilaku prososial adalah perilaku baik yang memberikan kesejahteraan sosial. Hal ini bisa bermacam dari perilaku altruistik (sukarela), menjadi murah hati (seperti memberikan uang atau darah), atau perilaku sejenis. Perilaku altruistik dengan beberapa pengorbanan diri dan perilaku normatif (misalnya, menjadi pria dan wanita yang baik) dikatakan sebagai perilaku prososial. dan perilaku prososial meliputi perilaku yang menghormati orang lain atau mengizinkan masyarakat untuk beroperasi. Lebih tandas, Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012 :155) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyeleamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Jadi, dari berbagai tokoh yang mendefinisikan perilaku sosial dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan atau perilaku untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, tanpa adanya unsur paksaan dan memberikan keuntungan secara langsung kepada orang yang ditolong yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain yang memberikan konsekwensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi,

fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

2.1.2 Macam-macam Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Menurut Wispe (dalam Luthfi dkk, 2009), perilaku prososial meliputi berbagai macam, antara lain :

(1) Empati

Empati adalah suatu emosi yang tidak langsung diarahkan untuk semua individu dalam suatu kebutuhan. Perilaku yang didasarkan atas perasaan positif terhadap orang lain, sikap peduli, serta ikut merasakan kesedihan dan penderitaan orang lain. Menurut Duan empati meliputi komponen afektif dan kognitif. Secara afektif orang yang berempati merasakan yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan.

(2) Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama sebagai perilaku dimana kelompok bekerja secara bersama-sama untuk mendapatkan tujuan yang sama. Kerjasama timbul karena orientasi yang sama antar individu terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*). Kerjasama mungkin akan bertambah apabila

ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan yang menyinggung kesetiaan yang telah tertanam didalam kelompok, dalam diri seseorang.

Sebuah situasi sosial yang kooperatif didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana wilayah tujuan dari setiap anggota kelompok sedemikian rupa sehingga bila wilayah tujuan itu dimasuki oleh individu maupun, semua anggota kelompok yang lain terfasilitasi dalam pencapaian wilayah tujuan mereka masing-masing.

Situasi kerjasama dalam suatu kelompok dapat dikatakan bahwa tujuan dari kelompok itu homogen., setiap anggota menginginkan hal yang sama. saat anggota dari sebuah kelompok tersebut menyetujui sebuah tujuan kerjasama untuk mencapai goal tersebut, mereka lebih memilih tertarik satu dengan lainnya, lebih meunjukkan keakraban dan keramahan satu dengan yang lain menjadi lebih kooperatif dalam diskusi kelompok, bertingkah laku lebih positif terhadap kontribusi anggota kelompok lainnya dan secara umum bertingkah laku positif terhadap kelompok (Shaw, dalam Luthfi dkk, 2009)

(3) Menolong (*Helping*)

Membantu adalah perilaku yang menguntungkan orang lain dari pada diri sendiri. Suatu tindakan tetap dapat dikategorikan sebagai menolong (*helping*) selama terjadi perbaikan kesejahteraan pada seseorang yang dilakukan oleh orang lain (seperti memberi hadiah, membantu menyelesaikan

tugas). Bentuk menolong sendiri dapat dibedakan atas beberapa macam mulai dari tindakan yang hanya memerlukan pengorbanan paling kecil atau mudah dilakukan, seperti memberitahukan jam pada orang lain yang bertanya, memberikan bantuan kepada organisasi sosial, sampai tindakan yang memerlukan pengorbanan yang lebih besar.

(4) Berderma (Donating)

Donation is the provision of goods or service to a person or organization in need. Yang memiliki arti bahwa berderma merupakan ketentuan yang baik atau pelayanan seseorang atau organisasi yang membutuhkan.

Derma merupakan perilaku memberikan hadiah atau sumbangan kepada orang lain. Dalam kamus Bahasa Indonesia berderma adalah pemberian (kepada fakir miskin, dsb) atas dasar kemurahan hati, bantuan uang, makanan, obat-obatan dsb kepada perkumpulan sosial atau penti-panti sosial.

(5) Suka Menolong (Altruisme)

Altruisme adalah memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan reward apapun. Pertolongan yang diberikan hanya ditujukan untuk mengurangi beban orang lain. Altruis merupakan bentuk kepeulian terhadap kebutuhan orang lain. Bordens dan Horowitz (2008) menyatakan

bahwa Altruisme adalah perilaku yang termotivasi oleh keinginan untuk meringankan penderitaan korban atau orang lain. Sedangkan Walster dan Piliavin (dalam Baron Bryne, 2006) menyatakan bahwa Altruisme adalah jenis membantu atau sebuah perilaku prososial yang sukarela, pada biaya untuk membantu dan termotivasi oleh sesuatu selain harapan reward materi atau sosial.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku pro social

Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2012 : 156) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :

1. *Self-Gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu , misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan

2. *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma-norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik

3. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Campbell (dalam Sears, 1985 : 50) menjelaskan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Adanya evolusi sosial, yaitu perkembangan historis dan kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar, mulai dari pemeliharaan orang tua terhadap anaknya sampai menolong orang asing yang mengalami kesulitan. Menurutnya, secara bertahap dan selektif masyarakat manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan teknologi yang menunjang atau bermanfaat bagi kesejahteraan kelompok, maka perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Norma yang penting bagi perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan kadilan sosial. Ketiga norma ini merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Proses belajar juga merupakan faktor yang menentukan perilaku prososial. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain.

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (dalam Sears dkk, 1985 : 61) :

2.1.3.1 Faktor situasional

a. Faktor kehadiran orang lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan , maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

b. Kondisi lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan.

c. Tekanan waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

2.1.3.2 Faktor penolong

a. Faktor kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Dengan kata lain, kaitan antara kepribadian dan pemberian bantuan tergantung pada sifat tertentu yang dibahas dan pada jenis bantuan tertentu yang dibutuhkan.

b. Suasana hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku pro sosial.

c. Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikan atau berusaha menghilangkannya dengan tindakan yang baik.

d. Distress dan Rasa Empatik

Distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderita orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distress diri terfokus pada diri sendiri yaitu motivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang lain yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan disekitarnya. Sebaliknya rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

2.1.3.3 Faktor orang yang membutuhkan pertolongan

a. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

b. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada diluar kendali orang tersebut.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Pro Sosial

Baron dan Byrne (2005 : 94) menyebutkan tiga bentuk perilaku prososial, yang antara lain :

(1) Menolong orang lain yang kesulitan (Helping A Stranger Distress)

Pengaruh kehadiran orang lain (bystander effect) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Terdapat dua variabel yang bias mendukung dan menghambat individu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan, yaitu penyebaran tanggung jawab dan menghindari kesalahan.

a. Penyebaran tanggung jawab

Tanggung jawab sosial merupakan keyakinan normative jelas bagi kelompoknya, maka kehadiran orang lain menyebabkan meningkatnya kemungkinan dalam berperilaku prososial.

b. Menghindari kesalahan

Kehadiran orang lain bisa menjadi penghambat berperilaku prososial, karena individu yang berada dalam kelompok orang banyak takut apabila melakukan kesalahan sosial. Apabila individu sedang sendiri, maka tidak akan ragu-ragu dalam melakukannya. Namun, saat ada beberapa orang di tempat, kecenderungannya adalah menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan terlihat kebodohnya. Individu yang menolong orang yang mengalami kesulitan juga mempertimbangkan hadiah dan kerugian yang

diperoleh, suasana hati individu pada waktu itu, empati dan karakteristik individu.

(2) Mengurangi suatu tindak pelanggaran (Deterring A Wrongdoer)

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

(3) Menahan godaan (Resist Temptation)

Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar memperoleh keuntungan dengan segera. Misalnya, perawat yang mencuri waktu istirahat di luar izin antara 20-25 menit setiap minggunya atau seorang pegawai yang melakukan pencurian terhadap penyediaan barang bagi para pekerjanya. Individu nampaknya lebih menyukai melakukan kejahatan sederhana jika keuntungan yang diperoleh secara potensial tinggi dan jika kemungkinan diketahui atau ditangkap dan kerugian yang diperoleh rendah. Meskipun ada sejumlah orang yang

melakukan tindakan ilegal atau tidak bermoral namun masih banyak orang yang mampu menahan godaan tersebut.

2.2 Tipe Kepribadian

Pengalaman hidup yang membuktikan bahwa manusia berbeda satu sama lain. Setiap orang memiliki jalan dan cara sendiri-sendiri dalam mengalami hidup, menyesuaikan diri dan mengatasi tantangannya. Lebih khusus lagi, manusia berbeda dalam keinginan, motivasi, tujuan, cita-cita, nilai hidup, kebutuhan dan alasan (Naisaban, 2005 :1)

2.2.1 Pengertian Kepribadian

Jung dalam Alwisol (2009 : 52) menjelaskan bahwa kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan lingkungan fisik.

Allport dalam Alwisol (2009 :219) mengemukakan definisi sebagai berikut : “Kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem-sistem rohani-jasmani (*psychophysical*) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.” Alwisol (2009 : 10-11) mengatakan bahwa “kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematis terhadap keseluruhan tingkah

lakunya. Kepribadian dipakai untuk menjelaskan sidat individu yang membedakan dia dengan orang lain.

Personality adalah tingkah laku yang ditampakkan kelingkungan social-kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan social (Alwisol, 2009 : 7). Ketika personality menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relative permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia.

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai dalam teori psikologi kepribadian diberi makna yang berbeda-beda (Alwisol, 2009 : 7). Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain.

1. *Personality* (Kepribadian) : penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai (devaluative)
2. *Character* (karakter) : penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
3. *Disposition* (watak) : karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.

4. *Temperamen* (temperamen) : kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat) : respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-attribute* (ciri) : mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
7. *Habit* (kebiasaan) : respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal tentang *personality* yang mendapat kesepakatan luas lingkungan ahli kepribadian. Variasi definisi itu bukan sekedar variasi cara merangkum pengertian, model definisi omnibus, integratif, substansi atau operasional tetapi memamng definisi itu membatasi konsep yang berbeda. Masing-masing pakar kepribadian memberikan definisi sendiri-sendiri sesuai paradigam yang mereka yakini dan focus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut ini beberapa definisi kepribadian itu (dalam Alwisol, 2009 :7-8) :

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus social, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & MARquis)

2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuan bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern)
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guildford)
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin)
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil , yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan social dan tekanan biologic saat itu (Maddy atau Burt)
7. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).

8. Kepribadian adalah pola khas dari fikiran , perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidka berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Menurut ahli lain, Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu. (Hall & Lindzey, 1993: 27).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis daripada system-sistem rohani-jasmani (*psychophysical*) yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya, yang menunjuk kepada sifat umum seseorang fikiran, kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistematik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

2.2.2 Pengertian Tipe Kepribadian

Alwisol, (2004: 9) menjelaskan bahwa tipe dapat diartikan mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas. Sedangkan *Personality* (kepribadian) merupakan penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberi nilai. Kedua istilah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe kepribadian menurut Alwisol adalah sifat khusus yang menggambarkan tingkah laku seseorang.

Menurut Naisaban (2005:1) setiap tipe kepribadian manusia menampilkan suatu pusat karakter atau ciri khusus yang mempengaruhi secara luas perilaku-perilaku manusia setiap hari.

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tipe kepribadian merupakan sifat yang khusus yang mempengaruhi secara khas perilaku-perilaku individu setiap harinya.

Struktur kepribadian, Jung tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi jiwa manusia terdiri dari dua alam (Suryabrata, 2006 : 156-162) yaitu :

1. Alam sadar (Kesadaran)

Kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

- a. Fungsi Jiwa

Apa yang dimaksud dengan fungsi jiwa oleh Jung ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi

pokok yaitu, dua rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. Tiap manusia memiliki semua fungsi tersebut akan tetapi tidak semuanya dominan, hanya ada salah satu yang memiliki fungsi yang dominan (Suryabrata, 2006 : 159).

b. Sikap Jiwa

Yang dimaksud sikap jiwa adalah arah daripada energy psikis umum atau libido yang menjelama dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energy psikis itu dapat kearah keluar maupun ke dalam. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya melakukan orientasi itu masing-masing individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jadi berdasarkan sikap jiwanya, manusia bisa dibedakan menjadi dua tipe kepribadian (Suryabrata, 2006 : 162), yaitu Manusia bertipe Ekstrovert dan manusia bertipe Intravert. Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia luar dirinya. Serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan social maupun lingkungan non-sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat : hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini ialah apabila ikatan kepada dunia

luar itu terlampau kuat, sehingga ia tenggelam didalam dunia ojektif, dan dia kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya. Sedangkan orang yang memiliki tipe Intravert terutama di dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Orang yang introvert orientasinya terutama tertuju kedalam : pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian dengan sunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaiaan dengan batinya sendiri baik. Bahaya tipen introvert ini adalah kalau jarak dengan dunia ojektif terlalu jauh, sehingga orang ini lepas dari dunia objektifnya (Suryabrata, 2006).

Kedua sikap yang berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satu dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan tidak sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstrovert dalam buhubungan dengan dunia luar, maka tak sadar pribadi akan bersifat introvert. Sebaliknya kalau ego introvert, maka taksadar pribadinya bersifat ekstravert. Hanya sedikit orang yang murni bersifat introvert dan murni bersifat ekstrovert. Umumnya orang memiliki elemen dari dua sisi tersebut, artinya manusia umumnya dipengaruhi oleh dunia dalam dan dunia luar

secara bersamaan. Juga keduanya mempunyai nilai yang sama, masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Orang yang sehat psikisnya adalah orang yang mencapai keseimbangan kedua sisi tersebut, merasa sama-sama nyaman dengan dunia luar dan dunia dalamnya (Alwisol, 2009 : 46).

2. Alam tak sadar (Ketidaksadaran)

Tipe kepribadian adalah suatu klasifikasi mengenai individu dalam satu atau dua ataupun lebih kategori, atas dasar dekatnya pola sifatnya yang cocok dengan kategori tipe tadi (Chaplin, 2001). Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang tersebut dan pada gilirannya dapat meramalkan tingkah laku (Feldman dalam Handayani, 2006)

2.2.3 Karakteristik Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Menurut Suryabrata (2005:3-4) ada beberapa macam kategori yang dapat dipergunakan untuk menggolongkan kepribadian, salah satunya yaitu penggolongan atas cara pendekatan (*approach*). Atas dasar cara pendekatan ini dapat dibedakan adanya dua kelompok teori-teori, yaitu : (a) Teori-teori

yang mempunyai cara pendekatan tipologis (*typological approach*), seperti misalnya teori-teori Plato, Hipocrates-Galenus, Enselhans dan ahli-ahli modern seperti misalnya Heymans dan Ewald. (b) Teori-teori yang mempunyai cara pendekatan pensifatan (*traits approach*), seperti misalnya teori-teori Klages, Allport, Rogers, Freud, Jung, Murphy dan lain-lainya lagi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pensifatan (*traits approach*), yaitu teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung, seorang ahli psikologi Jerman dan penelopos psikologi analisa. Jung menggolongkan tipe kepribadian manusia dalam dua macam, yaitu tipe *ekstrovert* dan *introvert*.

Eysenck berpendapat bahwa *ekstrovert* dan *introvert* merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan orang akan berada di tengah-tengah skala itu, hanya sedikit orang yang benar-benar ekstrovert atau introvert. Eysenck menambahkan dua dimensi baru yaitu *stability* (kejegan) dan *instability* (ketidakajegan) atau *neurotisme*. Jika kedua dimensi ini digabungkan maka akan terbentuk suatu sumbu yang memiliki empat bidang. Dalam tiap-tiap bidang terdapat ciri-ciri kepribadian tertentu. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana masing-masing, peneliti menyampaikan sebagai berikut :

2.2.3.1 *Ektrovert*

Jung dalam Alwisol (2009 : 46) menyatakan bahwa *Ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatian ke dunia luar daripada berfikir mengenai persepsi, cenderung berinteraksi dengan orang disekitar, aktif dan ramah. Orang yang *ekstrovert* sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia sekita, aktif, santai tertarik dengan dunia luar. *Ektrovert* lebih terpengaruh oleh dunia luar , daripada dunia dalamnya sendiri.

Menurut Chaplin dalam Naisaban (2005:13) *ekstravert* adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan keperibadian yang lebih banyak ke luar dari pada kedalam sendiri. Seorang *ekstrovert* mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontenplasi (merunung dan berpikir). Seorang yang *ekstrovert* juga adalah orang yang penuh motif-motif yang dikoordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal.

Ekstraversi adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikisi ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjetif. Ekstrover akan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekeliling disbanding oleh kondisi diri sendiri. Individu ekstrovert cenderung berfokus pada sikap objektif dan menekan sisi subjektifnya (Feist dan Feist, 2012 : 137-138)

Jung dalam Naisaban (2005 :5) menambahkan bahwa orang yang *ekstrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia luar dari dirinya. Orientasinya terutama menuju keluar, pikiran , perasaan serta tindakan-tindakanya terutama ditentukan oleh lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Orang *ekstrovert* bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Kekurangan bagi tipe *ekstrovert* ini adalah jika ikatan kepada dunia luar itu terlalu kuat, menyebabkan ia tenggelam didalam dunia obyektif, sehingga kehilangan atau merasa asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.

Teori Jung diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadinya ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatian ke dunia luar daripada berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, aktif dan ramah. Orang *ekstrovert* bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, serta hubungan dengan orang lain lancar.

2.2.3.2 **Introversi**

Orang-orang yang *introversi* ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, perasaan gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun, sukar tidur. Intelegensia relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, cenderung tetap pada pendirian (keras kepala), umumnya teliti tapi

lambat, mereka agak kaku, dan kurang suka lelucon terlebih mengenai seks. Sedangkan orang-orang yang ekstrovert intelegensia mereka relatif rendah, pebendaharaan kata-kata kurang, mempunyai kecenderungan tidak tetap pada pendirian, umumnya mereka cepat namun tidak teliti, mereka tidak begitu kaku, dan mereka menyukai lelucon terlebih mengenai seks. (Suryabrata, 2012)

Menurut Jung dalam Alwisol (2009:59), *introvert* mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimana realita hadir dalam bentuk hasil pengamatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang *introvert* itu sering instropektif dan sibuk dengan dunia internal mereka sendiri. Mereka juga mengunci dirinya dari dunia luar, dalam memasukkan seorang dari dunia luar, mereka melakukannya sangat selektif dan memakai pandangan subjektif menurut dirinya sendiri.

Jung dalam Naisaban (2005: 18) menyatakan bahwa *introvert* adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Secara singkat seorang *introvert* adalah orang yang cenderung menarik dirinya dari kontak dengan dunia luar. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Menurut Jung orang *introvert* memfokuskan dirinya ke dalam dan larut kedalam dirinya sendiri, khususnya ketika mengalami ketengan dan tekanan batin. Seorang *introvert* cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi

diri sendiri. Sebaliknya seorang *ekstrovert* membutuhkan orang lain. Jung menguraikan perilaku *introvert* sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dalam dunia objektif, tidak senang berada di tengah keramaian orang banyak. Semakin banyak orang semakin banyak pula daya tolaknya. Seorang *introvert* tidak begitu antusias dengan kumpulan-kumpulan. Orang *introvert* melakukan segala sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Orang *introvert* adalah orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri oleh karena itu orang *introvert* gampang cemburu dan iri hati. Orang *introvert* menghadapi dunia luar dengan suatu sistem ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun dan penuh curiga.

Jung juga menambahkan bahwa orang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakanya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaian diri dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan hatinya sendiri baik. Kekurangan dari tipe *introvert* adalah terlalu jauh dari dunia objektifnya, sehingga lepas dari dunia objektif dan terlalu subjektif dalam berbagai hal.

Sedangkan pendapat Jung (dalam Feist dan Feist, 2012:137)) menyebutkan bahwa introversi adalah aliran energy psikis kearah dalam yang memiliki orintasi subjektif. Introver memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri sendiri dengan semua bias, fantasi, mimpi dan perspsi yang bersifat individu. Orang-orang introvert akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif.

Pendapat jung diatas disimpulkan bahwa sikap *introvert* mengarahkan pribadi kep pengalaman subjektif, memuaskan diri sendiri pada dunia dalam dan privasi dimana realita hadir dalam bentuk amatan, cenderung menyendiri, pendiam atau tidak ramah bahkan antisosial. Penyesuaian diri dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.

2.3 Perilaku Pro-Sosial Mahasiswa Psikologi UNNES Ditinjau dari Tipe Kepribadian (*Ekstrovert dan Introvert*)

Perilaku pro-sosial merupakan merupakan suatu tindakan atau perilaku untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, tanpa adanya unsur paksaan dan memberikan keuntungan secara langsung kepada orang yang ditolong yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan orang lain yang memberikan konsekwensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri, atau selalu membutuhkan orang lain untuk hidup. Saling menolong dan membantu merupakan bentuk dari perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Ketika dihadapkan pada suatu peristiwa yang genting, misalnya terjadi kecelakaan, pada saat itu seseorang yang ada disekitar akan melakukan berbagai macam respon, respon yang muncul dari orang-orang tersebut merupakan bentuk perilaku pro-sosial. Berbagai macam respon yang dimunculkan merupakan suatu cerminan kepribadian manusia. Berbagai sifat yang dimunculkan berasal dari kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tersebut.

Manusia adalah makhluk yang dinamis, memiliki kepribadian tersendiri yang tidak dapat disamaratakan. Kepribadian manusia bersifat unik yang tidak dapat disetarakan atau disamakan antara satu dengan yang lainnya. Kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psikofisik lain yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung.

Jung membagi tipologi kepribadian menjadi dua, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Seorang *Introvert* memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia diri pribadi dengan semua fantasi, mimpi dan persepsi yang bersifat individu. Sedangkan *Ekstrovert* mengarahkan pribadi kepengalaman objektif, memusatkan perhatian ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang sekitar, aktif dan ramah.

Seorang dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri, lebih memiliki keindividuan yang lebih tinggi, sehingga dalam melihat suatu kejadian dimasyarakat mereka lebih banyak berfikir tentang dirinya, dalam keadaan ini orang *introvert* cenderung lebih lambat merespon karena sikap keindividuanannya. Sedangkan *ekstrovert* akan cenderung mampu mengutarakan apa yang dirasakan dalam berbagai macam situasi kepada orang lain. Dengan keadaan seperti ini, seseorang akan lebih mampu memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan sehingga jika ada orang yang membutuhkan pertolongan akan memiliki respon lebih cepat dan lebih tanggap karena orang *ekstrovert* cenderung lebih sering berinteraksi dengan orang sekitar. Lebih jelasnya dapat digambarkan dengan pada bagan berikut ini :



Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku pro-sosial dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Orang-orang yang peka terhadap lingkungan orang yang memiliki sikap positif terhadap lingkungannya, serta orang yang mampu beradaptasi dengan lingkungan secara cepat. Orang-orang yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *Ekstrovert* lebih memiliki sikap positif terhadap lingkungan diluar dirinya, selain itu kepercayaan terhadap dunia luar dirinya sangat tinggi. Berbanding terbalik dengan orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, orang *introvert* cenderung pendiam, suka menyendiri, cuek dan lebih memetingkan dunia dalam dirinya daripada dunia diluar dirinya dan bahkan cenderung antisosial. Berdasarkan hal tersebut, disebutkan bahwa ada perbedaan perilaku pro-sosial mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* dan mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *Introvert*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis kajian pustaka yang sudah disampaikan diatas, dapat diajukan hipotesis ada perbedaan perilaku pro-sosial mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* dan mahasiswa psikologi UNNES yang memiliki tipe kepribadian *Introvert*.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah disampaikan diatas mengenai perilaku pro-sosial mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian (*introvert* dan *ekstrovert*) pada mahasiswa psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan perilaku pro-sosial antara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* dengan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Selain itu bahwa ada berbagai hal yang berpengaruh terhadap tindakan pro-sosial seseorang, ada banya faktor yang menjadi pertimbangan, ada juga orang-orang yang tanpa pertimbangan secara langsung melakukan tindakan pro-sosial. serta juga didapatkan bahwa perilaku pro-sosial mahasiswa psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) berada pada kategori yang cukup tinggi. Hal ini berarti mahasiswa psikologi UNNES mampu melakukan tindakan pro-sosial dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku pro-sosial mahasiswa psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dengan mahasiswa psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, maka untuk semua mahasiswa khususnya mahasiswa psikologi UNNES (Universitas Negeri Semarang) untuk lebih bisa peduli dengan lingkungan, seluruh mahasiswa yang merupakan *agent of change* diharapkan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik untuk membawa perubahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa hendaknya perlu memperhatikan pada bagian awal penelitian yaitu studi pendahuluan, studi pendahuluan dilaksanakan lebih mendalam lagi agar penelitian yang dilaksanakan nanti akan memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi. Serta memperhatikan jangka waktu dalam melaksanakan studi pendahuluan sampai dengan melaksanakan penelitian. Perbanyak referensi yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian semakin banyak referensi yang digunakan akan semakin kaya akan pengetahuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rinekaa Cipta.
- Baron , R.A & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Dayakissni, Tri & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Dinnia, Lina. 2008. Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Introvert Ekstrovert* dengan Kecenderungan Perilaku Pro-Sosial Santri Kelas 3 Muallimin Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung.
- Fiest & Fiest. 2011. *Teori Kepribadian Theory of Personality Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hall, Calvin S & Garner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta : Kanisius.
- Hadist Riwayat (HR) Muslim*
- Liputan6.com. (diakses pada 08 Februari 2015)
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Naisaban, Ladislaus. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses Dalam Hidup (tipe kebijaksanaan Jung)*. PT Gramedia, Jakarta, 2003
- Purwanto, Edy. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sears, David O, dkk. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP

Suryabrata, Sumadi.2003.*Psikologi Kepribadian*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2013. *Meteode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Wibawa.1992.Perbedaan Intensi Prosocial Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dengan *Introvert* pada Bintara Sabhara Kepolisian Wilayah Yogyakarta.

Qur'an Surah Al-Maa'idah (5) : 2



HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Hipotesis
Test Statistic*

	Pro Sosial
Mann-Whitney U	599,500
Wilcoxon W	830,500
Z	-2,659
Asymp.Sig. (2-tailed)	,008

b.Grouping Variabel : Kelompok

